BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis paru (TB paru) tetap menjadi masalah kesehatan yang serius di Indonesia. Indonesia menempati peringkat kedua sebagai negara dengan kasus TB paru terbanyak di dunia. Meskipun upaya penanganan telah dilakukan selama beberapa dekade, jumlah kasus TB paru belum menunjukkan penurunan yang signifikan (Fitrian et al. 2020). Tuberkulosis TB paru merupakan suatu penyakit infeksi yang ditimbulkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Tuberkulosis paru adalah penyakit kronis yang menular, disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang berbentuk batang dan tahan asam. Bakteri ini umumnya menginfeksi paru-paru, tetapi juga dapat menyerang organ lain seperti pleura, kelenjar limfe, tulang, dan lainnya (Burhan, Soeroto, and Isbaniah 2020).

Obat anti-tuberkulosis (OAT) memainkan peran kunci dalam terapi penyakit TB paru. Terapi ini sangat efektif dalam mencegah penyebaran bakteri TB paru lebih lanjut (Burhan, Soeroto, and Isbaniah 2020). Pada pengobatan TB paru terdapat 2 fase, yang pertama fase initial/fase intensif (2 bulan), Pada fase ini, bakteri TB paru dibunuh secara cepat. Pada waktu 2 minggu, pasien yang sebelumnya infeksius menjadi tidak infeksius lagi dan simptonnya membaik, selain itu, hasil tes Basil Tahan Asam (BTA) yang awalnya positif akan menjadi negatif pada waktu sekitar 2 bulan. Fase kedua yaitu fase lanjutan (4-6 bulan), Fase ini berfungsi melenyapkan bakteri TB paru yang masih bertahan dan menghindari

kekambuhan. Pengobatan fase I dan II ini memerlukan pengawasan ketat, yaitu Pengawas Minum Obat (PMO), untuk memastikan pasien mengonsumsi obat secara tepat dan konsisten. Tujuan pengobatan TB paru adalah untuk menyembuhkan pasien, mencegah kematian, dan mencegah kekambuhan penyakit. Selain itu, terapi TB paru juga bertujuan untuk Menghentikan penyebaran penyakit dan mencegah bakteri menjadi resisten terhadap obat anti-TB (OAT) (Fitrian et al. 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO) (2023) ditahun 2023 diperkirakan 10,8 juta orang didunia terinfeksi TB paru, meningkat dari 10,7 juta ditahun 2022. Meskipun demikian, angka kejadian TB paru hanya meningkat sebesar 0,2% antara tahun 2022 dan 2023, jauh lebih rendah dibandingkan dengan peningkatan 2,2% pada tahun 2021 dan 2022. Prevalensi kasus TB paru di Indonesia menurut Survei Kesehatan Indonesia 2023 menyatakan terdapat 877.531 jiwa (0,30%). Sedangkan di Jawa Barat prevalensi TB paru sebanyak 156.977 jiwa (0,47%) (SKI 2023). Pada tahun 2023, terdapat 8.025 kasus TB paru dengan perkiraan insiden 7.202 kasus. Ini berarti cakupan pengobatan (*Treatment Coverage/TC*) mencapai 111,4%. Pada tahun 2022, terdapat 6.462 kasus dengan perkiraan insiden 5.915 kasus dan TC sebesar 109,2%. Selain itu, pada tahun 2023, 99,3% terduga TB paru menerima pelayanan kesehatan sesuai standar, meningkat dari 95,5% pada tahun 2022 (Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon 2023).

Terapi relaksasi *slow deep breathing* adalah teknik yang melibatkan pernapasan lambat, berirama, dan nyaman melalui abdomen. Teknik ini dilakukan dengan memejamkan mata saat menarik napas, dan memiliki mekanisme fase

inspirasi dan ekspirasi dengan frekuensi 6-10 kali per menit. Kelebihan terapi ini adalah dapat dilakukan secara mandiri dan lebih sederhana dibandingkan dengan terapi non-obat lain (Rosaulina et al. 2023). Salah satu cara alami untuk meredakan dispnea adalah dengan menggunakan aromaterapi daun mint. Daun mint mengandung menthol, sebuah dekongestan alami, serta minyak esensial menthone. Kandungan kimia daun mint meliputi 1% minyak atsiri, 78% mentol bebas, 2% mentol tercampur ester, serta resin, tannin, dan asam cuka (Ichsan et al. 2022).

Melakukan *slow deep breathing* membantu merilekskan otot tubuh dan menjaga kesehatan pembuluh darah arteri. Selain itu, teknik ini juga dapat membuat tubuh lebih rileks dan meredam stres (Hulu et al. 2024). Aromaterapi merupakan terapi yang menggunakan minyak atau aroma dari tumbuhan, seperti bunga mawar (Faridah et al. 2024). Aroma menthol dalam daun mint mempunyai sifat anti-inflamasi yang dapat membuka saluran pernapasan dan melonggarkan bronkus, sehingga memudahkan pernapasan. Daun mint juga memiliki sifat antibakteri yang dapat membantu mengobati infeksi bakteri. Daun mint dapat digunakan untuk melegakan pernapasan dengan menghirupnya secara langsung, serta dapat membantu melegakan hidung dan menghentikan peradangan. Kandungan vitamin A dan C dalam daun mint juga dapat membantu mengobati flu dan berfungsi sebagai anestesi ringan sementara (Ichsan et al. 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati and Rosidah (2023) didapatkan kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat penurunan sesak napas pada pasien TB paru setelah melakukan latihan *slow deep breathing*. Selain itu, hasil penelitian juga menerangkan bahwa *slow deep breathing* memiliki pengaruh

signifikan terhadap penurunan sesak napas pada pasien TB paru di Kecamatan Dau.

Penelitian yang dilakukan oleh Butar-butur, M and Sitepu, S (2023) didapatkan hasil penelitian mengindikasikan adanya efek signifikan terhadap nilai skala sesak napas sebelum dan sesudah pemberian inhalasi sederhana menggunakan aromaterapi daun mint. Berdasarkan analisis statistik T-Independent, diperoleh nilai p-value 0,000 yang lebih kecil dari α 0,05. Hal ini menyatakan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan dari inhalasi sederhana dengan aromaterapi daun mint atas pengurangan sesak napas pada pasien TB paru.

Penulis ingin mengkombinasikan antara implementasi *slow deep breathing* dengan aromaterapi *pappermint* karna pada penelitian sebelumnya belum ada yang mengkombinasikan kedua implementasi tersebut pada pasien dengan masalah keperawatan tidak efektif akibat tuberkulosis paru. Penulis ingin melihat apakah jika dua implementasi tersebut dikombinasikan dapat memberikan efek yang lebih signifikan terhadap pasien.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan, dapat ditarik rumusan masalah yakni “Bagaimanakah pengaruh implementasi *slow deep breathing* dan aromaterapi *pappermint* pada pasien dengan masalah keperawatan pola napas tidak efektif akibat tuberkulosis paru? ”.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Setelah menyelesaikan studi kasus, penulis dapat mengimplementasikan *slow deep breathing* dan aromaterapi pappermint pada pasien dengan masalah keperawatan pola napas tidak efektif akibat tuberkulosis paru.

1.3.2 Tujuan Khusus

Setelah menyelesaikan studi kasus, penulis mampu:

- a. Menggambarkan pelaksanaan tindakan *slow deep breathing* dan aromaterapi pappermint pada pasien dengan masalah keperawatan pola napas tidak efektif akibat tuberkulosis paru.
- b. Menggambarkan respon atau perubahan pada pasien dengan masalah keperawatan pola napas tidak efektif akibat tuberkulosis paru yang dilakukan tindakan *slow deep breathing* dan pemberian aromaterapi pappermint.
- c. Mengidentifikasi kesenjangan pada kedua pasien dengan masalah keperawatan pola napas tidak efektif akibat tuberkulosis paru yang dilakukan tindakan *slow deep breathing* dan pemberian aromaterapi pappermint.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memperluas pengetahuan dalam bidang keperawatan mengenai implementasi *slow deep breathing* dan aromaterapi pappermint pada pasien dengan masalah keperawatan pola napas tidak efektif akibat tuberkulosis paru.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi klien

Manfaat bagi pasien dengan mengaplikasikan terapi *slow deep breathing* dan aromaterapi pappermint pada pasien dengan masalah keperawatan pola napas tidak efektif akibat tuberkulosis paru.

1.4.2.2 Bagi institusi

Sumber rujukan tentang implementasi pasien dengan masalah keperawatan pola napas tidak efektif akibat tuberkulosis paru yang diberikan tindakan *slow deep breathing* dan aromaterapi pappermint.

1.4.2.3 Bagi peneliti

Untuk memperkaya kajian literatur khususnya implementasi pada pasien dengan masalah keperawatan pola napas tidak efektif akibat tuberkulosis paru dan mengasah keterampilan dalam melaksanakan implementasi yang sesuai SOP.